BAB II

JIWA DALAM BUDDHISME

A. Latar Belakang Historis Buddhisme

1. Pendahuluan

Buddha bukanlah nama diri yang dimiliki seseorang, melainkan suatu gelar yang diberikan pada seseorang yang telah sempurna keadaan batinnya. Buddha berarti yang mencapai penerangan agung, yang sadar, yang bangun, atau yang telah mencapai kebebasan agung dengan kekuatan dan usaha sendiri.[1]

Menurut keyakinan Buddhis, sebelum tahap sekarang, sudah ada tahap-tahap zaman yang sangat banyak. Ditiap zaman terlahir seorang Buddha. Menurut Buddhis banyak Buddha yaitu orang yang telah mendapat pencerahan Buddhi. Sebelum Buddha Gautama, ada enam orang Buddha yang mendahuluinya, yaitu: Winapsyn, Sikhin dan Wiswabhu yang terlahir dizaman emas. Kakuchanda, Kanakamuni terlahir dizaman perak. Kasapa yang terlahir dizaman tembaga.

1.Majlis Pandita Budha Dharma Indonesia, Pedoman Penghayatan dan Pembaharan Agama Budha Mazhab Theravada di Indonesia, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Buddha Siddharta Gautama terlahir dizaman besi. Sekalipun demikian, Siddharta yang lahir tahun 563 SM. bukanlah seorang Budha yang baru, melainkan tumimbal lahir dari Budha sebelumnya. Karena itu dalam diri Buddha Gautama tersembunyi pribadi yang sebenarnya, sifat kesucian yang mengilhami seseorang untuk mengerti tentang kebenaran.[2]

Seorang Budha adalah orang yang mendapat pengetahuan dengan usaha sendiri. Ia mencapai pengetahuan itu tidak dengan mendapat wahyu dari sesuatu Tuhan, juga tidak mempelajari kitab suci atau belajar pada seorang guru. Sang Buddha Gautama berkata: "... Aku sendiri yang mencapai pengetahuan, akan kukatakan pengikut siapakah aku ini, aku tak mempunyai guru, Akulah guru yang tiada bandingnya..." (Mahavagga, 1,6,7).[3]

Budha bukanlah seorang juru selamat yang melepaskan orang lain dengan pengampunannya atau pengorbanannya, melainkan seorang petunjuk jalan, seorang guru yang memberi pengejaran yang benar kepada manusia. Ia tidak berbuat apapun, bahwa

---

2.Harun Hadiwijono, Agama Hindu dan Budha, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hal. 55

3.A.G. Honig Jr, Ilmu Agama, Ter. deh MD. Koesoemosoesastro & Soegiarto, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1988, hal. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menerima pengajarannya itu juga menempuh yang telah ditunjukkan. Ia hanya menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan, Buddha mengatakan: ..."kamu sendiri harus melakukan pekerjaan itu, sebab Sang Tathagata (Buddha) hanya sebagai penunjuk jalan..." (Majjhima Nikaya 107)[4] disamping itu juga dikatakan: ..."Tumhe hi kiccam atappam, akkhataro tathagata..." Engkau sendiri yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya penunjuk jalan." (Dhammapada, 276).[5]

2. Lahirnya Buddha Gautama

Nama asli Buddha Gautama adalah Siddharta Gautama. Siddharta berarti yang tercapai cita-citanya, sedangkan Gautama adalah nama keluarganya. Ummat Buddha sepakat, Siddharta lahir tahun 623 SM. sedang para ahli barat menetapkan tahun 563 SM. dan wafat tahun 483 SM. Ia dilahirkan di Taman Lumbini di India Utara. Ayahnya bernama Suddodana dari suku Sakya yang menjadi raja kota Kapilawastu. Sedangkan ibunya bernama Ratu Maha Maya Dewi putri Raja Suku Koliya.[6]

---

4. Maha Pandita S. Wid[illegible] [illegible]rma Dhamma S[illegible]i, Yayasan Dana Pendidika[illegible] [illegible]nda, [illegible]akarta, 199[illegible], hal. 3

5. Majli[illegible] [illegible]ndit[illegible] Budha Dh[illegible]ma Indonesia, Op.Cit., [illegible] 2

6. Tanya ja[illegible]ab Budha Darma, Majlis Pandita Budha Darma [illegible]ndoensia, 198[illegible], hal. 12-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diceritakan, pada suatu malam Ratu Maya bermimpi didatangi Sang Buddha dalam bentuk seekor Gajah putih dengan membawa bunga teratai dibelalainya, kemudian si gajah mengelilinginya sebanyak tiga kali untuk kemudian memasuki perut Ratu Maya dari sebelah kana. Para Brahmana menerangkan Ratu Maya bakal mengandung bayi laki-laki yang kelak akan menjadi raja agung atau menjadi seorang Buddha. Dan memang sejak itu Ratu Maya mengandung. Di suatu perjalanan ke Deradaha Ratu Maaya melahirkan seorang bayi lelaki di Taman Lumbini, ketika itu bulan Waisak tahun 623 sebelum masehi.[7]

Seorang pertapa bernama Asita mengatakan bahwa bayi itu akan menjadi seorang Buddha jika melihat empat peristiwa, yaitu: Orang tua ompong, orang mati, orang sakit dan pertapa suci. Lima hari kemudian bayi itu diberi nama Siddharta yang berarti: Tercapailah segala cita-citanya.[8]

Ternyata benarlah ramalan para Brahmana itu. Bahwa Permaisuri Maya akan mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Kelahirannya itu

---

7.Harun Hadiwijono, Op.Cit., hal. 50

8.Pandita S. Widyadharma, Riwayat Hidup Budda Gotama, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, 1979, Cet. II, hal. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak akan menjadi seorang Cakkavatti (Raja dari semua raja) atau seorang Buddha. Tetapi Permaisuri Maya wafat ketika sang bayi berumur seminggu.[9]

Kemudian setelah Pangeran berumur beberapa tahun, nampaklah pada diri Pangeran kecil itu seperti apa yang pernah diramalkan oleh seorang pertapa. Kenyataan ini, terlihat dimasa kecilnya Pangeran Sidhattha sudah mampu bersemedi dengan kuat, bayangan pohon yang tidak mengikuti jalannya matahari kecuali menaungi Pangeran yang sedang bersemedi.

Disamping itu beberapa pelajaran yang diberikan oleh Sang Guru Visvamitta dengan mudah dikuasainya, kemudian keahlian-keahlian yang dimiliki dalam ilmu peperangan dan seni di usia remajanya itu cukup membuktikan bahwa ia nanti akan menjadi raja.[10]

3. Meninggalkan Istana dan Pencerahan Agung

Sang Raja Sudhodana berusaha merangsang Siddharta agar tertarik kehidupan duniawi. Sang raja tidak menghendaki ia menjadi Buddha. Tentang masa ini: "Aku manja, sangat manja. Aku berucap

---

9.Harun Hadiwijono, Loc.Cit.

10.Pandita S. Widyadharma, Op.Cit., hal. 6-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dengan minyak sande yang mahal buatan Benares, pakaian dari kain Benares. Siang malam aku dipayungi dengan payung putih. Aku mempunyai tiga istana, masing-masing untuk musim dingin, musim panas dan musim penghujan. Selama musim penghujan, aku tak pernah keluar istana sekalipun. Aku dikelilingi para biduan wanita (Anguttara Nikaya III, 38).[11]

Usaha ayahnya untuk memusatkan pikirannya pasa soal keduniaan pada akhirnya sia-sia. Pada suatu perjalanan sengkerama ia melihat orang tua yang sudah ompong. Siddharta terkejut, dan baru menyadari dalam kehidupan seseorang akan mengalami ketuaan. Perjalanana berikutnya ia melihat orang sakit dan kemudian orang mati yang diiringi isak tangis. Ia pun baru mengerti bahwa dalam kehidupan ini akan mengalami kesakitan dan kematian. Tidak adakah kehidupan yang tidak mengalami kesemuanya itu. Pada perjalanan selanjutnya ia melihat seorang pertapa berjubah kuning dan membawa sebuah mangkok, wajahnya tenang dan berseri, seolah tiada penderitaan yang dialaminya, sejak saat itulah Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istana, meninggal-

---

11.A.G. Honig Jr., Op.Cit., hal. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan kehidupan mewah dan menjalani kehidupan pertapa. Siddharta ingin mencari jawaban atas masalah yang penuh derita dan tidak kekal. Tua, sakit dan mati baginya adalah penderitaan. Ia ingin membebaskan manusia dari semua belenggu ini.[12]

Ketika meninggalkan istana, Siddharta Gautama genap berusia 29 tahun. Ia menuju Uruvela dan di sana ia mencari penerangan agung dengan jalan bertapa, tanpa makan dan minum bersama lima pertapa lain. Diantara mereka: Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Assajji dan Kondanna.

Setelah sekian lama tanpa makan dan minum, membuat pertapa Gautama seperti mayat hidup. Tapi usaha ini mengalami kegagalan. Akhirnya Gautama berfikir bahwa untuk mencari penerangan agung atau untuk menjadi seorang Budhha tidaklah mungkin dengan badan lemah dan tersiksa. Selanjutnya ia merubah cara bertapa dengan jalan tengah, yakni bukan dengan bertapa melalui jalan berpuasa secara terus-menerus, juga bukan dengan jalan hidup mewah.

Siddharta Gautama bersemedi di bawah pohon Boddhi di tepi sungai Neranjara (Bihar). Ketika usianya 35 tahun, di bulan Waisak Gautama .f#13

12.Harun Hadiwijono, Op.Cit., hal.-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh penerangan agung. Ia mengetahui soal-soal kehidupan. Sejak saat itulah ia disebut dengan Buddha, yang beroleh terang. Ia pun dipanggil Tathagata, yakni manusia sempurna, disamping Sak-yamuni: Orang suci dari suku Sakya. Ajaran yang pertama dikenal dengan Cattari Arya Saccani. Sedang kedua disebut Anatta (doktrin tanpa Aku). Tepat pada usia 80 tahun Sang Buddha Gautama mangkat dan dimakamkan di kota Kusinara.[13]

Riwayat hidup Buddha Gautama ini disusun secara ringkas, dengan membuang cerita-cerita yang dinggap oleh para ahli Barat sebagai cerita-cerita mite dan meragukan kebenaran ditinjau dari ilmu sejarah. Tetapi yang penting bukanlah cerita itu melainkan Buddha pernah ada dengan ide-idenya yang sampai sekarang usianya cukup tua, dan yang sangat penting, mengingat ide-ide itu ada jauh sebelum masa Sokrates, Plato dan Aristoteles di Yunani.

B. Cattuari Aryasatyani Buddhisme

Cattuari Aryasatyani berasal dari bahasa Sanse-kerta yang berarti Empat Kebenaran Mulia atau Empat

---

13. Agama-agama Besar di Dunia, hal. 78, Dhamma Sari, hal. 2, Agama-agama Manusia, hal. 109-111, Riwayat Hidup Buddha Gautama, hal. 21-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesunyetaan Mulia. Dalam Bahasa Pali disebut Cattari Aryasaccani yang merupakan inti ajaran Buddha. Empat kasunyataan Mulia ini disampaikan Buddha pada lima pertapa yang dulu bertapa bersamanya, yakni terdiri dari:

1. Dukkha (penderitaan, kehausan atau ketidak puasan)
2. Dukkha Samudhaya (sember-sumber dukkha)
3. Dukkha Nirodha (terhentinya dukkha)
4. Magga atau Marga (Jalan menuju terhentinya dukkha).[14]

Secara keseluruhan empat hal ini merupakan dalil-dalil sistem ajarannya, yaitu sebagai postulat dasar yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang diajarkannya secara logis. Empat hal tersebut kami bahas sebagai berikut:

1. Dukkha

Kesunyataan Mulia pertama adalah Dukkha, yang berarti bahwa hidup ini adalah penderitaan, kehausan atau ketidak puasan. Buddha berkata: Kelahiran adalah Dukkha, Umur tua adalah Dukkha, sakit adalah Dukkha, mati adalah Dukkha, disatukan dengan yang tidak disukai adalah Dukkha, terpisah dari yang disukai adalah Dukkha. Dengan singkat,

---

14.Maha Pandita S. Widyadharma, Naid., hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemelekatan pada lima kelompok adalah Dukkha.[15]

Hidup ini adalah Dukkha, yang biasanya diterjemahkan sebagai "penderitaan". Walau jauh dari sebenarnya, arti sebuah kata merupakan bagian yang penting, sehingga perlu ditelaah sebelum mengulas konotasi lain dari kata itu.

Pengertian yang lebih konstruktif dari kata ini akan jelas jika kita melihat, bahwa dalam bahasa Pali kata tersebut digunakan untuk menunjukkan poros yang agak melenceng dari rodanya.[16] Dalam arti ini gambarannya dari kata tersebut kiranya jelas. Untuk memperoleh pengertian yang tepat dari kesunyataan pertama, kita harus memahami sebagai berikut: Dalam kenyataannya hidup ini adalah melenceng dari keinginan seseorang, maka melahirkan rasa ketidak pausan.

Betapapun dalam bahasa Pali "dukkha" sering diartikan "derita", "sakit" sebagai lawan kata "sukkha" yang berarti "bahagia", "senang" dan "gembira". Dukkha dalam hal ini, yang merupakan pandangan Buddha tentang kehidupan dalam bentuk apapun juga, mempunyai arti filosofis yang lebih

---

15.Sangha Iheravada Indonesia, Perita Suci, Yayasan Dhammapida Arama, Jakarta, Cet. IV, 1989, hal. 151

16.Huston Smith, Agama-agama Manusia, hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam. Dari itu, sulit sekali untuk menemukan suatu kata yang dapat mewakili seluruh arti istilah "dukkha" dalam kesunyataan mulia pertama.[17] Untuk itu, agar dapat tepat memilih kata "ketidak puasan" untuk mengartikan "dukkha", sebagaimana yang dipakai oleh kaum Buddhis.

Pokok ajaran ini, bahwa hidup ini merupakan ketidakpuasan. Sendainya di dalam dunia ini tidak ada ketidak puasan, mungkin Buddha tidak akan dilahirkan ke dunia. Dilahirkan menjadi tua dan mati: tiada hidup yang tetap (anicca). Sedang manusia hidup, ia menderita sakit, dipisahkan dari yang dikasihi, tidak tercapai yang diinginkan ditinggal mati anak dan isterinya, gagalnya sebuah cita-cita dan sebagainya. Semua itu adalah Dukkha, ketidakpuasan pada hidup. Padahal Dukkha ini merupakan pengalaman setiap orang.

Dukkha ini dibagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:[18]

a. Dukkha-dukkha : Dukkha yang nyata-nyata menyiksa, yang merupakan penderitaan yang dirasakan tubuh batin.

---

17. Maha Pandita S. Widyadharma, Op.Cit., hal. 23

18. Maha Pandita S. Widyadharma, Inti Sari Agama Buddha, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, 1991, cet. VII, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya: Sakit kepala, sakit gigi, dsb.

b. Dukkha Vipanirama-Anicca: Perasaan senang, bahagia dan suka adalah semu dan akan berubah/mengandung benih-benih kekecewaan, derita, kesal dsb. Hal ini berdasar pada sifat ketidak kekalan (anicca) yaitu: Proses perubahan (Vipanirama).

Dukkha ini pada dasarnya disebabkan pada keadaan segala sesutu yang senantiasa berubah (anicca). Semua kehidupan manusia dan alam tidak ada yang kekal. Setiap saat senantiasa bergerak dan berubah. Baik yang bersifat fisik maupun batin.

Kesenangan senantiasa berubah. Jika kesenangan itu terpenuhi sampai klimaksnya, maka rasa bosan akan muncul. Usaha untuk mencapai kesenangan yang lain jika mengalami kegagalan akan lahir rasa kesal, penderitaan, kehausan, ketidak puasan dan sebagainya.

Bahkan sebenarnya, kesenangan itu sendiri adalah dukkha, karena kesenangan berarti bergantung pada sumber kesenangan tersebut. Jika sumber itu musnah maka musnah pula kesenangan itu.

c. Sankhara dukkha-anatta: Dukkha dalam segi ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan yang paling penting dari kesunyataan mulai pertama dan memerlukan pembebasan secara analitis sebagai makhluk, sebagai orang, atau sebagai "Aku" itu. Dukkha dalam hal ini merupakan akibat dari keadaan yang berkondisi pada lima Khanda. Lima Khanda merupakan unsur dan yang dinamakan "manusia" atau "orang", "aku".[19]

Secara ringkas bahwa kemelekatan pada lima Khanda yakni, Badan, Perasaan, Pencerapan, Pikiran dan Kesadaran adalah Dukkha. Karena panca-Khanda, yang sering disebut dengan "Aku" ini akan melahirkan sifat egois. Inilah aku, inilah milikku, aku harus begini atau begitu. Dukkha dalam kategori ketiga ini diakibatkan pada kemelekatan yang disebut "Aku" tersebut.

2. Sumber-sumber Dukkha (Dukkha Samudaya)

Sumber-sumber dukkha merupakan kasunyataan mulia kedua. Menurut Buddha, dukkha bersumber pada tanha, yaitu nafsu keinginan atau kehausan yang

---

19.Maha pandita S. Widyadharma, Op.Cit., hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kelahiran kembali bersama dengan hawa nafsu yang mencari kenikmatan kesana kemari. Yakni:

a. Kamatanha yaitu kehausan akan kesenangan indra, indah, nikmat, merdu, lembut, wangi dan bentuk-bentuk pikiran.

b. Bhavatanha yaitu kehausan akan penjelmaan, beradasarkan pada kepercayaan adanya "atta" yang kekal dan terpisah.

c. Vibhava tanha yaitu kehausan akan diri, berdasar pada kepercayaan bahwa setelah mati riwayat manusia akan tamat.[20]

Tanha bukan saja berarti keinginan akan keterkaitan kepada hawa nafsu, harta benda dan kekuasaan. Akan tetapi juga berarti kehausan dan keinginan serta keterkaitan pada ide-ide dan cita-cita, pandangan hidup, opini-opini, teori, konsepsi dan kepercayaan.

Menurut analisa Buddha, semua perselisihan di dunia ini timbul dari tanha ini yang mementingkan diri sendiri (Majjhima Nikaya 13, Maha dukkhanda sutta). Tanha sebenarnya berpangkal pada anggapan keliru tentang "aku" yang timbul dari Avijja

---

20. Sangha Theravanda Indonesia, Op.Cit., hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ketidak tahuan).[21]

Tanha sebenarnya bukan satu-satunya sebab timbulnya dukkha, tetapi sebab yang nyata dan terdekat, karena menurut paham Buddha tidak ada satu sebab sebagai sebab pertama. Semua relatif dan diciptakan oleh lingkaran hukum sebab akibat yang paling bergantungan dan berkaitan. Peristiwa adalah proses kehidupan kosmis, dan manusia merupakan bagian dari kosmis.

Jika kita mengambil pengertian dari hukum sebab musabab yang paling bergantungan (Paticca Samuppada) maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanha timbul disebabkan oleh ketidaktahuan (Avijja). Ketidaktahuan di sini bersifat kosmis, bahwa alam ini fana (anicca), bahwa alam ini dukkha, dan alam ini tidak mempunyai inti atau jiwa (anatta).

Bukan berarti Buddha menolak dan menghilangkan seluruh keinginan, Budhha hanya memberikan konsep kelepasan atau kebebasan dari nafsu keinginan yang melekat, yang pada prinsipnya hanya mementingkan diri sendiri. Yang bagaimana memahami dan menyadari bahwa semua peristiwa adalah proses

---

21.Maha Pandita S. Widyadharma, Op.Cit., hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam yang terus berlangsung, yang senantiasa berubah, Dukkha dan Antta.

3. Dukkha Nirodha (Terhentinya Dukkha)

Buddha berkata: Akhir Dukkha yaitu terhentinya kehausan, nafsu keinginan (tanha) tanpa sisa, melepaskannya, bebas, terpisah sama sekali dari ketagihan.[22]

Kalau tanha dapat disingkarkan, maka kita berada dalam keadaan yang bahagia sekali, karena terbebas dari semua penderitaan, keadaan ini dinamakan Nibbana.

Nibbana secara harfiah berarti padam. Padamnya kehausan (tanha). Buddha memberikan gambaran tentang Nibbana sebagai berikut: Nibbana adalah terhentinya tanha secara total, melepaskan diri, menolak, terbebas dan terlepas dari tanha. Pudarnya benda-benda yang tercipta, terbebas dari semua noda dan kekotoran batin. Padamnya nafsu keinginan, tidak terpengaruh, terhenti.[23]

Buddha lebih lanjut mengatakan: Ada suatu lingkungan, dimana tidak ada sesuatu yang padat, maupun sesuatu yang cair. Tidak ada panas maupun

---

22. Sangha Theravada Indonesia,, Op.Cit., hal. 151

23. Maha Pandita S. Widyadharma, Op.Cit., hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak, tidak ada dunia ini, tidak ada dunia sana, tidak ada matahari maupun bulan. Itulah yang disebut tidak ada yang datang-tidak ada yang pergi, tidak ada yang berhenti, tidak ada yang dilahirkan, tidak ada yang mati. Itu tanpa dasar suatu apapun, tanpa perkembangan, tanpa penembuh, inilah akhir penderitaan.[24]

Nibbana itu abadi, stabil tidak bisa dilenyapkan, lestari, tidak mengalami kematian, tidak dilahirkan dan tidak berkembang. Nirwana merupakan kekuatan, kebahagiaan, kesenangan abadi, benteng yang aman, tempat berlindung, tempat yang tidak bisa diganggu gugat, kebenaran yang sesungguhnya, ialah sang kebaikan.

Nibbana adalah suatu keadaan, dimana seluruh proses kehidupan terhenti, proses kelahiran kembali terhenti, seluruh kehausan padam secara total, tidak ada sebab musabab, tiada kematian, tiada penderitaan dan kesakitan. Nibbana tidak tercipta, maka tidak akan musnah. Dialah akhir segala proses, tujuan akhir.

Nibbana sendiri ada dua macam, antara lain:

a. Sa-Upadisesa-Nibbana: Nibbana beserta sisa. Pancakhanda masih ada. Nibbana yang dicapai di

---

24.A.G. Honig Jr., Op.Cit., hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia. Dalam arti hidup lahirnya masih berlangsung.

b. An-Upadisesa-Nibbana: Setelah meninggal, seorang arahat (orang yang telah mampu membuang tanha) akan mencapai nibbana tanpa sisa. Ia beralih ke dalam keadaan yang tidak bisa dibayangkan. Ibarat padamnya api, kemana api pergi.[25]

Secara singkat, akhir dukkha adalah pengle-pasan dan pelenyapan nafsu keinginan dan kemelekatan pada pancakhanda. Tercapailah nibbana, yakni terhentinya kelangsungan dan tumimbal lahir.

4. Magga/Marga (Jalan Menuju Terhentinya Dukkha)

Jika ada penyakit tentu ada sebabnya. Jika sebab itu dihilangkan, maka hilanglah penyakit tersebut. Konklusi demikian merupakan hal yang logis, wajar dan bukan merupakan pemikiran yang istimewa. Akan tetapi Buddha memberikan jalan untuk menghilangkan sebab tersebut. Hal inilah yang menjadikan konsepsi Buddha mempunyai nilai. Jalan ini disebut jalan tengah, yang berarti menghindari dua jalan yang ekstrim, yaitu:

a. Mencari kebahagiaan dengan menuruti hawa nafsu indera, yang dianggap rendah, biasa, tidak

---

25.Maha Pandita S.W. Intisari, Op.Cit., hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfaedah, dan cara-cara dari orang biasa.

b. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri dalam berbagai cara (bertapa), tidak berharga dan tidak berfaedah.

Jalan tengah ini merupakan jalan yang menuju terhentinya dukkha. Jalan ini disebut Delapan Jalan Utama (aryatthanggika marga), yang lebih tepat diartikan Jalan Utama yang berungsur delapan. Yang berupa.

a. Samma Ditthi : Pengertian yang benar
b. Samma Sankappo : Pikiran yang benar
c. Samma Vaca : Ucapan yang benar
d. Samma Kammanto : Perbuatan yang benar
e. Samma Ajivo : Penghidupan yang benar/pencaharian.
f. Samma Vayamo : Daya upaya/usaha yang benar
g. Samma sati : Kesadaran/perhatian yang benar
h. Samma Samadhi : Konsentrasi/Samadhi benar.[26]

Untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih dari Delapan Jalan Utama dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sila, tata hidup yang bersusila - 3 Ucapan benar
4 Perbuatan

26.Maha Pandita S.W., Dhamma, Op.Cit., hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar.

2. Samadhi, disiplin mental — 6 Usaha benar

7 Perhatian benar

8 Konsentrasi benar

3. Panna, kebijaksanaan luhur — 1 Pengertian benar

2 Pikiran benar.[27]

Jika sila benar akan menghasilkan samadhi benar, jika samadhi benar akan menghasilkan kebijaksanaan luhur.

Sila dianggap benar jika tidak mementingkan diri sendiri. Samadhi dianggap benar jika memusnahkan unsur jahat dalam batin yang berupa keserakahan (loba), kebencian (dosa) dan kebodohan, tidak tahu baik dan buruk (moha). Serta mengembangkan unsur baik yang terdapat dalam sila. Cara ini ditempuh dengan merenungkan akan pancakhanda melalui meditasi.

Samadhi yang benar menghasilkan kebijaksanaan luhur. Yakni mengetahui secara rasional dan

---

27.Maha Pandita S.W. Intisari, Op.Cit., hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara meditatif akan empat kasunyataan mulia, Hukum Anicca, Dukha dan Anatta, mengerti hukum semua sebab yang paling bergantungan (paticca-samupadda), mengerti akan hukum karma. Serta pikiran yang benar, pikiran yang bebas dari tanha, bebas dari kebencian, dan kekejaman.[28]

a. Meditasi dan Tingkat Kesucian

Meditasi ditempuh dengan duduk di tempat yang sunyi dan mengatur pernafasan. Sebelum meditasi dimulai harus merenungkan empat perkara yakni: Metta, persahabatan universal. Muditta, kesenangan dalam keuntungan. Upakkha, tidak tergerak oleh hal-hal yang menguntungkan diri sendiri. Karuna, belas kasih yang universal. Lalu mulai melakukan meditasi yang sebenarnya, dengan empat tahap:

Pertama : Memusatkan pikiran pada sasaran untuk mengetahui lahir dan batinnya (namaru-pa) serta garakannya.

Kedua : Melepaskan nama dari pertimbangan dan penilaian untuk mendapatkan kedamaian.

Ketiga : Hilangnya tanha, sekalipun Panca Khanda sebagai sasaran masih terasa,

---

28. Ibid., hal 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih sadar akan semuanya.

Keempat : Sukkha dan dukkha lenyap dan batin terasa suci.[29]

Melalui meditasi ini akan dicapai tingkat kesucian:

Pertama : Sotapana; memahami dan meyakini Anatta Cattari Aryasaccani, Tilakhana, Paticca Samuppada dan Hukum Kamma.

Kedua : Sekadagami; lemahnya nafsu indra dan kebencian.

Ketiga : Musnahnya nasfu indra dan kebencian. Sampai tingkat ini jika seseorang meninggal dunia, ia tidaka tumibal lahir lagi ke dunia. Tetapi tumibal lahir di surga, karena masih mempunyai tanha. Di Surga ia menyempurnakan sampai tingkat Arahat, untuk bisa mencapai Nibbana (parinibbana).

Keempat : Arahat; musnahnya seluruh tanha, dukha serta Avijja.

Tingkat ini, jika seseorang meninggal dunia akan mencapai Nibbana tanpa sisa

---

29.Harun Hadiwijono, Op.Cit., hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(parinibbana).[30]

Dari pembahasan di atas, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesunyataan Mulia pertama adalah dukkha, membahas tentang kehidupan seseorang, penderitaan, kesedihan dan kegembiraannya, ketidak sempurnaan dan ketidakpuasan, ketidak kekalan dan kenyataan bahwa tidak ada satu inti yang abadi. Seseorang harus mengerti dan menerima sebagai fakta yang jelas dan menyeluruh.
2. Kesunyataan mulia kedua ialah sumber dukhha. Yang berupa tanha, keinginan, kehausan, kekotoran batin. Mengerti tidaklah cukup, seseorang haruslah menyingkirkan dan mencabut sampai ke akar-akarnya.
3. Kesunyataan mulia ketiga ialah terhentinya dukkha. Yakni Nibbana. Kesunyataam mutlak dan merupakan tujuan akhir, seseorang harus merealisasikan dan menyelaminya.
4. Kesunyataan mulia keempat ialah jalan terhentinya dukkha. Pengertian dari jalan ini, biar bagaimanapun sempurna, tidak akan berguna. Seseorang harus melaksanakan dengan baik dan

---

30.Maha Panditas S.W., Intisaari, Op.Cit., hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekwen.

C. Anatman Dalam Buddhisme

1. Pengertian

Kata Anatta berasal dari bahasa Pali, sedangkan dalam bahasa Sansekerta adalah Anatman. Anatta terdiri dari kata An; yang berarti tidak, tanpa, bukan. Dan kata atta; yang berari jiwa, aku atau substansi spiritual. Ditegaskan Buddha bahwa atta, jiwa aku tidak ada, dan tiada yang abadi.[31] Baik di dalam maupun di luar individu. Baik dalam fisik organik maupun inorganik. Baik yang tercipta maupun tidak tercipta. Baik yang merupakan agregat maupun tidak.

Segala sesutu yang tercipta adalah agregat (sankhara). Dan oleh karenanya tidak ada yang abadi. Senantiasa mengalami perubahan. Segala sesuatu yang tidak kekal, tidak mempunyai inti yang abadi dibalik wujudnya sendiri. Bahkan segala yang tercipta maupun tidak tercipta adalah bukan jiwa, aku atau substansi spiritual.

Berdasar pada prinsip watak keberadaan yang ketiga, dapat diambil pengertian bahwa: tidak ada

---

31.Joesoep Sou'yb, Agama-agama Besar Didunia, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku, jiwa atau substansi spiritual dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak ada jiwa dalam alam semesta. Tidak dan bukan suatu substansi spiritual dalam sesuatu yang ada yang tidak tercipta, yakni Sang Tuhan.

Apakah hakekat manusia, adakah "aku" disana. Bagaimanakah proses kehidupan jiwa tidak ada jiwa di dalamnya. Bagimanakah konsepsi Tuhan atau sesuatu yang dianggap Tuhan. Persoalan ini yang akan dibahas sebagai berikut:

2. Hakekat Manusia, Makhluk Hidup serta Alam Semesta

Berdasarkan prinsip akan ketiadaan sesuatu yang kekal. Dan segala yang tercipta adalah agregat. Maka tiada jiwa yang kekal yang merupakan inti dari keberadaan yang tercipta itu. Manusia atau individu sebenarnya adalah agregat. Percampuran dari unsur jasad fisik dan batin (rupa). Karena agregat, maka tiada yang disebut "aku" atau tidak ada jiwa sebagai inti dibalik bleger manusia. Keadaan mental adalah gejala-gejala, sama seperti gejala-gejala fisik lainnya. Yang berada dalam cakupan kausal. Di belakang gejala-gejala mental itu tiada tersembunyi suatu yang abadi atau aku.

Apa yang dianggap sebagai makhluk, orang atau aku diakui merupakan agregat dan kombinasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kekuatan, energi fisik dan mental yang selalu dalam keadaan bergerak dan berubah, yang terdiri dari lima kelompok (pancakhanda).[32] Lima kelompok ini merupakan agregat manusia yang dibagi menjadi dua unsur yaitu: Rupa : fisik dan nama : batin (pali). Pancakhanda tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Rupa : Badan jasmani, fisik, yang terdiri dari unsur padat, cair, panas dan udara (termasuk ruang hampa). Fisik menerangkan suatu rangsangan melalui indera.

b. Vedana (nama) : Perasaan, membanding-bandingkan rangsangan yang ditangkap indera melahirkan rasa suka, tidak suka atau netral.

c. Sanna : Pencerapan atau ingatan. Rangsangan fisik atau batin, mencerap dan tersimpan dalam batin melalui suatu bagian dari otak kita, mengenal obyek. Melahirkan keinginan untuk mengulangi atau menolak.

d. Sankhara : Pikiran, bentuk-bentuk mental. Membandingkan rangsangan dengan penga-

---

32. Mahapandita S.W., Intisari, hal. 21, Dhamma, hal. 26-32, Harun hadiwijono, Agama, Op.Cit., hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laman (ingatan), melalui gambaran pikiran. Melahirkan gagasan, kehendak baik dan buruk, ide-ide, cita-cita juga cinta.

e. Vinnana : Kesadaran, fungsi indera. Kesadaran akan adanya obyek, bukan mengenal obyek.[33]

Sesuatu disebut orang, manusia atau aku sebenarnya adalah perpaduan Pancakhanda tersebut. Aku atau jiwa hanyalah diadakan oleh pikiran, maka merupakan hayalan dan palsu. Semua proses hidup manusia adalah perpaduan Pancakhanda ini bersama. Misalnya: Orang sakit gigi. Disini ada gejala-gejala: 1. Gigi sebagai benda yakni: rupa, 2. Rasa sakit tak lain adalah Vedana, 3. Pengamatan sakit oleh gigi karena sakit atau sebagainya adalah Sanna, 4. Reaksi terhadap pengamatan sakit itu yang menimbulkan gambaran bermacam-macam adalah Sankhara, 4. Kesadaran akan semuanya adalah Wijnana. Jelaslah disini tidak ada pribadi atau aku sama sekali. Jika kita mengatakan aku sakit, pengertian aku sebenarnya disisipkan oleh orang sebagai bahasa

---

33.Mahapandita S.W. Intisari, Op.Cit., hal. 21, Dhamma, Op.Cit., hal 27-32, Harun Hadiwijono, Agama, Op.cit., hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi.[34]

Demikian juga dengan makhluk hidup lainnya, baik yang organik ataupun yang inorganik. Binatang, tumbuhan, dewa-dewa atau makhluk halus lainnya, adalah perpaduan dari beberapa unsur yang terus bergerak dalam perubahan sebagaimana digambarkan dalam hukum sebab musabbab yang saling bergantungan. Apa yang disebut dengan dewa, hanya bentuk fisik yang berbeda dengan kita. Demikian pula apa yang disebut angin adalah perpaduan dari unsur-unsur fisik.

Apa yang disebut dengan aku, rumah, mobil, kereta, kuda dan semuanya yang terciptaa dalam dunia ini hanyalah merupakan bahasa konsepsi, bahasa komunikasi, dan sebenarnya adalah relatif. Akan tetapi dalam kenyataannya, rumah, aku, mobil, kereta dan kuda itu adalah tidak ada dan tidak mempunyai inti atau jiwa yang kekal. Semuanya adalah perpaduan dari beberapa unsur. Inilah kebenaran universal.

Peristiwa alam ini adalah merupakan proses kosmis semata. Manusia pun adalah kosmis. Tak ada penggerak yang bergerak di belakang pergerakan ini.

34.harun Hadiwikono, Ibid., hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ada hanya pergerakan itu sendiri, penghidupan ini adalah pergerakan itu sendiri. Tidak ada si pemikir di belakang pikiran. Pikiran itulah si pemikir.

Dengan begitu, timbul pertanyaan. Jika tidak ada penggerak dalam pergerakan kosmis ini, tidak ada penggerak dalam kehidupan ini, dan pergerakan itulah penggeraknya. Serta pergerakan itu sebagimana hukum sebab musabbab yang saling bergantungan, lalu bagaimanakah awal dari proses penghidupan ini? Sang Buddha menjawab:

> "Awal dari proses penghidupan satu makhluk tak dapat dipikir. Roda tumimbal lahir (lingkaran kelahiran - kematian) tak mempunyai akhir yang dapat dilihat. Sedang awal dari penghidupan makhluk yang sekarang kelihatan berkeliaran kesana-kemari, diselubungi oleh ketidak tahuan (avijja), diikat oleh belenggu keinginan yang tidak ada habis-habisnya (tanha), tidak dapat diketahui dengan jelas" (S II. hal. 178/9; III. hal. 149, 151).[35]

Sesuai dngan hukum sebab musabbab yang saling bergantungan, tidak ada sebab yang dianggap pertama dan satu-satunya sebab, semua saling menjadikan dan saling bergantungan. Pertanyaan selanjutnya bagaimanakah hakekat Tuhan atau ke-Tuhanan dalam konsepsi Buddha. Jawaban ini akan kami bahas

---

35.Maha Pandita S. Widyadharma, Dhamma, Op.Cit., hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pasal berikutnya.

3. Hakekat Tuhan

Di dalam hukum Tilakhana diterangkan bahwa segala sesuatu yang tercipta dan yang tidak tercipta tidak mempunyai jiwa atau roh atau substansi spiritual. Apakah sesuatu yang tidak tercipta itu Tuhan. Jika sesuatu yang tercipta itu Tuhan atau yang dipertuhankan, maka Tuhan dalam konsep Buddha bukanlah suatu person. Karena person itu tersusun, segala sesuatu adalah tercipta. Dan jika yang tidak tercipta itu Tuhan atau sesuatu yang dianggap tuhan, maka Tuhan menurut Buddha bukanlah suatu roh atau jiwa yang abadi. Tuhan bukan substansi spiritual.

Ada pengertian lain, mengenai Tuhan yang selanjutnya kita disebut sebagai "ketuhanan" sekedar untuk membedakan dari arti Tuhan sebagai pribadi yang mencipta alam raya ini melalui kehendak-Nya dengan tahu atau mau.

Buddha mengatakan: Para Bhikkhu, ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak.... (Udana. VIII : 3).[36]

Yang Mutlak, itulah Tuhan atau yang dianggap

---

36. Majlis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Op.Cit., hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Yang Mutlak, adalah tidak tercipta, tidak dilahirkan, tanpa awal dan tanpa akhir, tidak menjelma. Yang mutlak bukan suatu pribadi. Yang mutlak tidak memiliki substansi spiritual dan bukan substansi spiritual.

Dengan demikian, Tuhan atau yang dianggap Tuhan ada dua: Pertama, Tuhan sebagai pencipta, yakni, hukum. Kedua, Tuhan sebagai tujuan akhir, yakni Nibbana atau Nirwana.

1. Tuhan sebagai pencipta yakni Niyama atau hukum tertib kosmis terdiri dari:

   a. Utu Niyama : Hukum tertib fisik in organik, yang mengatur gejala timbulnya angin, hujan dan iklim.

   b. Biji Niyama : Hukum tertib fisik organik. Yang mengatur tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

   c. Kammaa Niyama : Hukum tertib moral. Hukum sebab akibat perbuatan.

   d. Citta Niyama : Yang mengatur keteraturan psikologis. Jalannya pikiran, proses mental, kesadaran dan alam batin lainnya.

   e. Dhamma Niyama : Hukum tertib alam spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti terjadinya keajaiban, grafitasi dan keserasian lainnya.

2. Tuhan sebagai tujuan akhir disebut Asnkhara Dhamma. Sesuatu yang bukan agregat, yakni Nibbana.

Hukumlah yang mencipta, pengerak tanpa bergerak, yang abadi, tidak dilahirkan, tidak akan musnah, yang tidak tersusun (Asnkhara), tidak tercipta, tidak berubah, universal, yang mutlak.

Nibbana atau nirwana itu abadi. Tidak lenyap, tidak mengalami kematian, tidak dilahirkan dan tiada kelahiran, tiada berkembang, ia adalah kekuatan. Ia adalah keadaan kebahagiaan dan ketenangan, benteng yang aman, tempat berlindung ialah kebenaran sesungguhnya. Kenyataan tertinggi, Sang kebaikan. Tujuan terakhir dan merupakan pemenuhan satu-satunya bagi kehidupan.

Tuhan bukanlah personifikasi, bukan jiwa yang universal.

D. Tiga Watak Keberadaan dan Hukum Kausal

Buddha beranggapan bahwa yang "ada" itu mempunyai ciri-ciri tertentu. Pandangan ini, tertuang dalam hukum Tilakhana (tiga watak keberadaan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan proses terjadinya yang "ada", berdasar pada prinsip kausal (Paticca Samuppada). Untuk mempermudah dalam memahami Anatta, akan dibahas dua pokok pandangan tersebut.

1. Tiga Watak Keberadaan (Hukum Tilakhana)

Yang "ada", mempunyai watak atau ciri dasar. Watak keberadaan ini tertuang dalam hukum Tilakhana, yang berarti: Tiga corak keberadaan. Hukum ini bersifat universal, dan kebenarannya merupakan kebenaran mutlak. Berlaku dimana saja dan kapan saja. Tidak terikat oleh waktu dan ruang. Tilakhana ini, tersusun dalam tiga bait, yakni:

Sabbe Sankhara Anicca

Segala yang tercipta, adalah merupakan agregat.

Segala agregat, tidaklah abadi.

Sabbe Sangkhara Dukkha

Segala yang tercipta (agregat), merupakan ketidak puasan (dukkha).

Sabbe Dhamma Anatta

Segala yang tercipta dan tidak tercipta, adalah tanpa inti yang kekal, bukan jiwa, bukan aku.[37]

Segala sesuatu yang tidak tercipta, pasti terbentuk dan bersyarat (condisioned). Baik jasad

---

37.Maha Pandita S. Widdyadharma, Intisari, Op.Cit., hal. 19, Dhamma, hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organik maupun in organik. Jasmani maupun mental. Fisik maupun mental. Di luar maupun di dalam individu (manusia). Semuanya merupakan agregat. Semuanya itu tidak kekal dan selalu berubah (anicca).

Segala yang tercipta, yang senantiasa dalam gerak perubahan dengan sendirinya tidak dapat memberikan kepuasan. Demikian pula, hidup dan dunia yang senantiasa berubah adalah ketidakpuasan (dukkha). Hal ini juga dibahas dalam sub bab II.

Akhirnya segala sesuatu yang bersifat kekal ataupun yang tidak kekal. Yang merupakan agregat atau tidak. Tidak mempunyai dan bukan inti yang abadi. Tiada jiwa meupun yang disebut "Aku". Baik di dalam individu maupun di luar dan di dalam alam (anatta).[38] Watak keberadaan yang ketiga ini, merupakan pokok pikiran dalam pembahasan bab ini.

Kata anicca berarti tidak kekal. Ajaran ini menerangkan bahwa di dunia ini tiada sesuatu yang kekal. Semuanya adalah fana. Tiada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu menjadi. Hidup adalah suatu rentetan yang terdiri dari sesuatu yang terjadi untuk sesaat, dan yang sudah menjadi segera

---

38.Majlis Pandita Buddha Dhamma Indonesia, Op.Cit., hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiada lagi. Hidup adalah suatu arus yang terdiri dari hal yang setiap kali terjadi.

Maka segala peristiwa dalam dunia ini merupakan proses kehidupan kosmis yang selalu bergerak. Hidup adalah proses kosmis yang wajar. Yang senantiasa berubah dari timbul, berlangsung dan lenyap. Untuk kemudian timbul lagi, berlangsung dan lenyap, demikian seterusnya. Buddha mengatakan: "Setiap apapun yang disebut "ada" (tercipta) itu adalah suatu susunan, suatu bentuk. Dan setiap bentuk apapun juga, termasuk makhluk hidup, berada senantiasa di dalam perubahan, dan berakhir pada kemusnahan."[39]

Di dalam kesempatan lain Buddha mengatakan: "Dunia ini berada dalam proses bergerak terus-menerus dan oleh karena itu tidak kekal."[40]

Hal ini digambarkan sebagai nyala api. Nyala api nampak secara empirik tetap ada. Mata kita melihat api yang tetap menyala. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Sebab setiap kali ada nyala api yang baru, yang kemudian hilang serta disusul oleh nyala yang baru, demikian seterusnya. Demikian juga

---

39.Yoesoef Soe'yb, Op.Cit., hal. 92

40.Dhamma Sari, Op.Cit., hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, tidak ada yang abadi. Proses dari bayi, pemuda, tua dan kemudian meninggal bukanlah tetap satu pribadi, satu orang. Tetapi juga sesuatu yang lain. Disetiap saat selalu berubah, dari bayi hingga tua, laksana nyala api. Individualitas berubah. Tidak ada substansi tubuh dan batin kita yang tetap.

2. Hukum Kausal (Paticca Samuppada)

Ditegaskan oleh Buddha, bahwa setiap yang tercipta senantiasa dalam proses perubahan. Perubahan dari setiap kejadian ini, karena setiap kejadiaan bergantung dan terikaat pada sebab lain yang menjadikan. Setiap yang ada, menyebabkan adanya yang lain, hilangnya yang ada dengan sendirinya menyebabkan hilangnya yang lain. Sebab-musabab atau hukum kausal (paticca samuppada) ini, tertuang dalam empat formula pendek:

"Imasming Sati Idang Hoti"

Dengan adanya ini, maka terjadilah itu.

"Imassuppada Idang Uppajjati"

Dengan timbulnya ini, maka timbullak itu.

"Imasming Asati Idang Na Hoti"

Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu.

"Imassa Nirodha Idang Nirujjati"

Dengan terhentinya ini, maka terhentilah juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu.[41]

Berdasarkan pada prinsip yang saling menjadikan relativitas dan saling bergantungan ini, seluruh kelangsungan dan kelanjutan hidup serta kejadian dan juga terhentinya disajikan dalam formula dua belas nidana (sebab musabab), sebagai berikut:

1. Avijja Paccaya Sankhara

   Dengan adanya kebodohan (ketidaktahuan mosmis), maka terjadilah bentuk-bentuk karma.

2. Sankhara Paccaya Vinnanang

   Dengan adanya bentuk-bentuk karma, maka terjadilah kesadaran.

3. Vinnana Paccaya namarupang

   Dengan adanya kesadaran, maka terjadilah batin dan badan jasmani.

4. Namarupang Paccaya Salayatanang

   Dengan adanya batin dan badan, maka terjadilah enam indera.

5. Salayatana Paccaya Phasso

   Dengan adanya enam indera, maka terjadilah kesan-kesan (kontak).

---

41. Ibid., hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kesan-kesan (kontak), maaka terjadilah perasaan.

7. Vedana Paccaya Tanha

Dengan adanya perasaan, maka terjadilah keinginan, kehausan.

8. Tanha Paccaya Upadanang

Dengan adanya keinginan dan kehausan, maka terjadilah kemelekatan.

9. Upadana Paccaya Bhavo

Dengan adanya kemelekatan, maka terjadilah tumimbal lahir.

10. Bhavo Paccaya Jati

Dengan adanya proses tumimbal lahir, maka terjadilah kelahiran kembali.

11. Jati Paccaya Paramaranang

Dengan adanya kelahiran kembali, maka terjadilah kelapukan, keluh kesah dan kematian dll.

12. Jara Marana

Kelapukan, keluh kesah, kesakitan dan kematian adalah akibat dari kelahiran kembali.[42]

Dari sini dapat dikatakan bahwa selama ada ketidak tahuan akan kebenaran atau dhamma, maka akan ada kelahiran kembali. Dan jika kelaahirana

---

42. Ibid., hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap terjadi, muncullah penderitaan, kehausan dan kematian. Untuk kemudian lahir kembali berlangsung dan mati. Demikian, proses kosmis ini berlangsung terus. Manusia adalah bagian dari kosmis. Selama ketidaktahuan belum dihilangkan. Proses kehidupan fisik dan mental seseorang terus berlanjut.

Secara implisit, prinsip kausal ini laksana mata rantai yang tiada awal dan akhir, suatu lingkaran yang membingungkan. Buddha mengatakan: "Awal dari Avijja tidak dapat diketahui dengan jelas."[43]

E. Nirwana (Nibbana)

NIbbana berasal dari bahasa Pali, sedangkan dalam bahasa Sansekerta adalah Nirvana. Kata Nibbana berasal daari kata Nirvana, yang terdiri dari dua suku kaya yakni Nir artinya padan dan Vana berasal dari kata Va yang berarti meniup. Dari dua kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang mencapai Nirvana, seorang telah mampu menghilangkan segala keinginan dan Tanha.[44]

Tujuan hidup dan etika menurut Buddha adalah kebahagiaan, kebahagiaan berarti kebebasan. Bebas dari

---

43. Ibid., hal. 35

44. Kebahagiaan Dalam Dhamma, Majlis Buddhayana Indonesia, Jakarta, 1980, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala nafsu rendah (Tanha). bebas dari kemelekatan terhadap kenikmatan duniawi atau indrawi. Kebebasan atau kebahagiaan ini disebut Nibbana atau Nirvana.[45]

Nibbana sendiri ada dua macam, yaitu Nibbana yang dicapai arahat setelah meninggal, setelah terbebas dari lingkaran kelahiran disebut upadisesa. Sedangkan Nibbana yang dicapai dikala kehidupan masih berlangsung disebut Anupadisesa.[46]

Nibbana saupadisesa dicapai melalui meditàsi. Seseorang harus mampu menyelami anatta, anicca. Ia harus mampu melepaskan nafsu indra serta keinginan yang tidak baik. Kemampuan ini mampu membawanya untuk mencapai Nibbana.

Pencapaian Nibbana saupadisesa melalui meditasi bisa dengan jelas kita pahami. Orang ini telah melatih pikiran melalui pikiran dan mampu mengendalikan sekehendak dirinya. Bila obyek luar mengenai indranya, ia dapat mencegah ikut campurnya kesadaran diri karena ia memahami keadaan sebenarnya dari proses pencerapan. Dengan ini maka ia mampu menahan masuknya gelombang unsur-unsur yang jahat. Keadaan yang demikian, manakala dihadapkan pada kenyataaan ia tidak lagi melekat

---

45.Corneles Wowor, Keutuhan Yang Maha Esa Dalam Agama Buddha, Jakarta, 1984, hal. 11

46.Harun Hadiwijono, Agama, Op.Cit., hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dunia.[47]

Dengan memahami dan mencerap agregat yang membangun pribadi berbatin jasmani sebagai sesuatu yang tanpa inti (anatta) dan dengan mencegah kesadaran diri menghanyutkan dirinya pada saat muncul proses pencerapan, maka ia takkan terikat. Dengan tak terikat, ia terbebas. Dan dalam diri yang terbebas, muncul pengetaahuan kebebasan; selesai sudah apa yang harus dikerjakan, tak ada lagi penjelmaan yang akan datang ialah Nibbana.

Seorang arahat dengan kesadarannya yang sudah terbangun sepenuhnya sadar akan apa yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan orang yang mencari keadaan terhentinya pencerapan dan perasaan, tidak menyadari apapun. Karena kegiatan indranya terhenti untuk sementara waktu. Dalam arti kegiaatan mental terhenti dan menjadi tenang-damai sama melenyapkan diri dalam ketiadaan.[48]

Sedangkan Nibbana yang dicapai arahat, jelas tiada suatu acuanpun tentang adanya kelangsungan kehidupan apapun. Baik batin maupun fisik. Jika demikian lalu apa yang mencapai Nibbana. Fisik atau batin

47.Narada Maha Thera, Sang Buddha, Op.Cit., hal

48.Joesoef Sou'yb, Agama, Op.Cit., hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arahat yang mencapainya. Realitas terakhir, dijelaskan oleh Buddha sebagai sesuatu yang tidak dapat diterangkan secara logika maupun diuraikan secara konseptual.

Akan tetapi realitas terakhir jika dipahami dari kenyataan epistimologikal, dikatakan bahwa peramalan kemasa mendatang dapat berdasarkan pengalaman sekarang dan masa lalu. Dikatakan sebagai pengetahuan yang inferensial. Berdasarkan pandangan epistimologi ini apa yang dapat kita katakan tentang keadaan arahat yang sudah mati....?

Makhluk dilahirkan, menurut doktrin karma dan tumimbal lahir, sebagai akibat dari ketidak tahuan (Avijja), keinginan rendah (tanha) dan resoltantenya adalah kemelekatan (upadana). Kebebasan atau pencapaian Nibbana adalah penghapusan tiga sebab ini yaitu dengan mengembangkan pandangan terang (pengetahuan), penghapusan keinginan dan ketidak melekatan.[49]

Jika demikian, sama halnya pengertian bahwa Nibbana adalah terhentinya ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, boleh jadi realitas terakhir itu berupa batin saja, badan saja, atau kedua-keduanya. Akan tetapi konklusi ini jelas bertentangan dengan konsep Buddha tentang watak keberadaan.

49.Nerada, Op.Cit., hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika bukan kedua-duanya, tetapi sesuatu yang tidak dapat dijawab secara empirik maupun secara logika. Maka jawaban bisa ditemukan secara metafisika. Jawaban yang justru merupakan suatu yang ditolak oleh Buddha.

Oleh karena itu pengetahuan terhadap realitas akhir ini tidak membawa manfaat, maka Buddha memilih diam. Dan inilah alasan mengapa Buddha memandang persoalan ini sebagai "tidak di wilayah logika." Oleh karenanya tidak perlu, sebab tidak membawa ke jalan kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id